

**LAPORAN PURNAPUGAR  
PELINGGIH RATU AGUNG DI PURA DALEM CEMARA  
SERANGAN-BADUNG**

Oleh  
**I Made Sutaba  
I Wayan Sepur Seriarsa**

**PUSTAKAAN**

**Direktorat  
Budayaan**

an

**GALAN SEJARAH DAN PURBAKALA  
T - TIMTIM**

**DESA ADAT SERANGAN - BADUNG  
1991**

# LAPORAN PURNAPUGAR PELINGGIH RATU AGUNG DI PURA DALEM CEMARA SERANGAN-BADUNG

Oleh  
**I Made Sutaba**  
**I Wayan Sepur Seriarsa**

726.159 86  
sult  
e (2)

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA  
BALI - NTB - NTT - TIMTIM  
DESA ADAT SERANGAN - BADUNG  
1991

PERPUSTAKAAN  
Direktorat Perlindungan dan Pembiayaan  
Peninggalan Sejarah dan Curbakala  
NO INDUK 3752  
TGL. 21-12-1991

I. R. 861

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
SUMMARY .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. Letak dan lingkungan .....	1
2. Riwayat penelitian .....	2
3. Latar belakang sejarah .....	3
<b>BAB II. PEMUGARAN PELINGGIH RATU AGUNG .....</b>	<b>6</b>
1. Kerusakan .....	6
2. Biaya pemugaran .....	7
3. Pelaksanaan pemugaran .....	8
<b>BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....</b>	<b>11</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
<b>LAMPIRAN FOTO .....</b>	<b>13</b>



## KATA PENGANTAR

Sehubungan dengan penerbitan laporan ini, perlu kiranya dikemukakan di sini, bahwa penerbitan ini adalah sebagian dari pertanggungjawaban kegiatan kami, yang sekaligus diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas. Hal ini kami pandang perlu, karena segala hasil kegiatan kami pada saatnya akan diserahkan kepada masyarakat untuk memanfaatkannya dan menjaga kelestariannya sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah dan agama serta adat istiadat yang berlaku setempat. Dengan informasi ini, diharapkan supaya peranserta masyarakat dalam melestarikan warisan budaya bangsa menjadi lebih meningkat.

Pemugaran yang dilakukan di Pulau Serangan ini adalah hasil kerja sama yang baik dengan masyarakat setempat, seperti yang terjadi di tempat lainnya di Bali. Masyarakat desa Serangan bersama Pak Mudita, Bendesa Adat dan Pak Karta, Wakilnya tidak pernah mengenal lelah membantu pekerjaan kami. Atas segala bantuan itu, kami bersama staf ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus, karena tanpa bantuan mereka, maka kami tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ucapan yang sama kami sampaikan juga kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali dan Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Badung yang telah memberikan berbagai bantuan dengan perhatian yang serius. Semoga Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan Rahmat-Nya kepada beliau dan masyarakat kita.

Mudah-mudahan laporan yang sederhana ini ada manfaatnya bagi masyarakat luas, terutama generasi muda.

Gianyar, Oktober 1991  
Kepala

**Drs. I Made Sutaba**  
NIP. 130208069

## SUMMARY

In a very small island named Serangan, there are three *prasada*, which regarded as living monuments or religious sanctuaries. One of them is found in Pura Dalem Cemara, named as Pelinggih Ratu Agung, actually is an old *prasada*, as well as the *prasada* of Pura Susunan Wadon and Pura Sakenan, Serangan. Pelinggih Ratu Agung bearing a unique architecture, which remind us to the priest's bell (*genta*), but was destroyed by the root of a big tree nearby the monument.

Since December 1990 until the end of September 1991, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali-NTB-NTT-TIMTIM (Regional Office for Preservation of Historical and Archaeological Heritage), in cooperation with the local people, then finished the restoration. Now it is very important to keep the monument in the people's mind for ever, apart from protecting its environment.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Letak dan lingkungan

Pura Dalem Cemara terletak di Timur Laut Pulau Serangan atau di sebelah selatan Bale Banjar Ponjok. Pulau kecil ini termasuk salah satu dari 10 kelurahan, di bawah pemerintahan Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Administratif Denpasar, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung. Luas wilayahnya ialah 101 ha, membentang pada perairan Selat Badung yang dangkal. Pulau ini dekat dengan kawasan wisata Nusa Dua, Kuta dan Sanur.

Posisi astronomis Pulau Serangan berada pada lintang  $8^{\circ}.43'.38''$  LS., meridian  $115^{\circ}.15'.15''$  BT. Ketinggian wilayah ini rata-rata nol sampai dengan 5 m di atas permukaan laut dan di antaranya terdapat rawa-rawa. Pulau ini diduga berasal dari endapan lempung dan pasir putih yang terbawa oleh arus laut. Bilamana kejadian ini berlangsung, perlu kiranya diteliti oleh ahli-ahli geologi. Sementara itu, Jero Mangku Pura Dalem Cemara, I Ketut Rampun (60 tahun) menjelaskan, bahwa pelataran ke dua (*jabaan*) Pura Dalem Cemara adalah laut dangkal. Pada tahun 1949, masyarakat desa Serangan mengurug laut, sehingga halaman kedua sama tingginya dengan halaman pertama (*jeroan*).

Hingga beberapa waktu berselang, memang dilakukan pengurugan laut yang dangkal untuk keperluan pembangunan rumah-rumah tempat tinggal. Dewasa ini, penduduk mendiami 7 daerah pemukiman, terutama di Banjar Peken, Banjar Kawan, Banjar Tengah dan Banjar Kaja. Menurut catatan pada akhir tahun 1990, jumlah penduduk ialah 2.617 jiwa, yang hidup sebagai nelayan. Kepadatan penduduk dengan pola pemukiman yang

kurang teratur dan di satu pihak cepatnya pembangunan yang berlangsung, maka untuk kelangsungan pembangunan yang selaras dan berlanjut, diperlukan suatu perencanaan terpadu.

Kedadaan iklim di Pulau Serangan, tidak berbeda dengan iklim di Pulau Bali dan sebagai bagian dari daerah Bali Selatan, tentu mendapat pengaruh dari angin muson. Setengah tahun bertiup angin Barat yang lebih banyak menurunkan hujan dan setengah tahun lagi bertiup angin Timur yang sedikit sekali memberikan hujan. Suhu rata-rata 32<sup>o</sup> C. setahun. Setiap hari bertiup angin lokal, di pagi hari bertiup angin darat dan di malam hari bertiup angin laut. Angin lokal ini ternyata banyak dimanfaatkan oleh para nelayan untuk turun ke laut, menangkap ikan untuk menyambung hidupnya dari hari ke hari.

## **2. Riwayat penelitian**

Penelitian kebudayaan di Pulau Serangan hingga sekarang memang belum banyak dilakukan, terutama penelitian kepurbakalaan. Pada bulan Januari 1991, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali-NTB-NTT-TIMTIM (selanjutnya akan disingkat : Suaka Purbakala Bali) telah menerbitkan hasil penelitiannya berupa "*Rencana Pemugaran dan Konservasi Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara, Serangan*", tentang sebuah *prasada* kuno yang telah rusak, karena bagian fundasinya diserang oleh akar pohon kepay yang ada di dekatnya.

Kecuali itu, Bernet Kempers telah melaporkan juga *prasada* kuno lainnya yang terdapat di Pura Susunan Wadon dan di Pura Sakenan. Ia menduga, bahwa Pura Sakenan adalah Pura Segara bagi kerajaan Mengwi (Bernet Kempers, 1977: 109-111). Kedua *prasada* ini disebutkan juga oleh Goris dalam bukunya "*Bali, Atlas*



*Kebudayaan*” (Goris, tt: 198). Jauh sebelum ke dua ahli di atas, telah datang Moojen dengan bukunya *”Kunst op Bali, Inleidende studie tot de Bouwkunst”* (1926: 92-93), antara lain membahas *prasada* kuno di atas. Lapangan penelitian lainnya yang menarik tetapi belum banyak diteliti ialah pemukiman orang-orang Bugis dan mesjid kuno di Pura Serangan, yang dapat dipandang sebagai bukti kerukunan hidup antar umat beragama.

Kecuali kekunaan di atas, di Pura Serangan juga ditemukan peninggalan kuno dari batu karang (sesuai dengan bahan yang tersedia di sekitarnya), yang masih dianggap keramat oleh penduduk setempat. Temuan lainnya ialah sebuah arca bercorak megalitik yang merupakan lambang nenek moyang yang dihormati, karena mempunyai kekuatan gaib yang mampu melindungi kerabat atau masyarakat dari marabahaya. Hingga sekarang arca ini masih disimpan baik-baik dan merupakan media pemujaan yang dipandang keramat oleh penduduk setempat. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang kebudayaan di Pulau Serangan, maka diperlukan suatu penelitian yang seksama.

### **3. Latar belakang sejarah**

Sejarah Pulau Serangan, hingga sekarang belum banyak diketahui, karena kurangnya penelitian yang dapat menyingkap masa lampau masyarakat Pulau Serangan. Walaupun demikian, akan dicoba melihat kekunaan di Pura Dalem Cemara dalam konteksnya dengan kekunaan lainnya, yang diduga akan dapat memberikan suatu gambaran sementara. Prasasti Blanjong, Sanur, Badung (913 M) menyebutkan tentang kemenangan Adhipati Çrī Kesari Warmadewa atas musuh-musuhnya di Suwal dan Gurun. Berbagai pendapat telah muncul tentang identifikasi Suwal dan

Gurun, antara lain yang menyamakan Gurun dengan Nusa Penida dan Goris menyamakan Suwal dengan Ketewel (Gianyar).

Sejumlah peninggalan Hindu telah ditemukan di sekitar situs prasasti Blajong, yang merupakan pertanda, bahwa di tempat ini dahulu telah berkembang agama Hindu. Dilihat dari letak geografis, perhubungan Blajong-Serangan melalui Selat Badung yang dangkal, rupanya tidak mengalami kesulitan yang berarti. Demikian juga halnya dengan daerah pesisir pantai lainnya seperti Nusa Dua. Sementara itu, prasasti Bwahan A. (1011 M) menyebutkan "*haji lumah ing nusa dwa*", yang oleh sementara ahli diduga sebagai salah seorang raja dari dinasti Warmadewa, bahkan ada yang menduga sebagai raja Tabanendra. Dewasa ini di Nusa Dua terdapat Pura Dalem Lamun atau Pura Nusa Dharma, yang menyimpan fragmen stupa (?). Masalah yang muncul ialah apakah fragmen stupa ini merupakan bagian dari suatu percandian untuk salah seorang raja dari dinasti Warmadewa. Dalam hal ini sebutan "Dalem" dalam Pura Dalem Lamun, kemungkinan besar menggambarkan seorang penguasa kerajaan, karena di sini Pura Dalem Lamun tidak dalam kaitannya dengan Pura Kahyangan Tiga sebagaimana umumnya ditemukan di Bali.

Di Pura Dalem Cemara, terdapat sebuah *pelinggih* untuk pemujaan Bhatara Lamun. Kenyataan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat sekali antara Pura Dalem Cemara dengan Pura Dalem Lamun di Nusa Dua. Mungkinkah ke dua pulau ini (Pulau Serangan dan Pulau Nusa Dua) dahulu kala dipergunakan sebagai daerah percandian raja-raja Bali kuno, kiranya perlu dikaji lebih mendalam. Mungkinkah Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara ini merupakan candi peringatan bagi raja Marakata dari jaman Bali kuno ? Rupanya masih cukup banyak rahasia yang

tersimpan di Pulau Serangan, yang perlu diteliti di masa yang akan datang. Rahasia ini tampaknya semakin menarik, karena di Pura Dalem Cemara terdapat Pelinggih Ratu Agung dan Pelinggih Bhatara Lamun untuk seluruh masyarakat Hindu di Pulau Serangan dan dibagian lain terdapat *peinggih-peinggih* untuk pemujaan leluhur misalnya *peinggih* Pasek, Sambyangan dan Ibu.

## BAB II

# PEMUGARAN PELINGGIH RATU AGUNG

### 1. Kerusakan

Peninjauan lapangan ke Pura Dalem Cemara, Serangan dilakukan pada tanggal 6 Desember 1990 oleh sebuah tim Suaka Purbakala Bali, setelah Pak Mudita bersama pemuka desa melaporkan keinginannya untuk memperbaiki sebuah bangunan yang telah rusak. Kemudian ternyata, bahwa bangunan yang akan dipugar adalah sebuah *prasada* kuno yang mengingatkan kita kepada *prasada* yang terdapat di Pura Susunan Wadon dan Pura Sakenan. Prasada ini disebut Pelinggih Ratu Agung, mempunyai struktur yang pejal, tersusun dari balok-balok batu karang laut dan mempunyai sebuah bilik yang sempit. Denah dasar bangunan ini berukuran 2,27 x 2,71 m dengan tinggi 6,27 m. Badannya terdiri dari dua bagian, yaitu bagian bawah lebih besar dari bagian atasnya. Hiasan pada berupa relief *dupa*, *simbar* dan *kelikir* dan pada ke empat sudut atas badan terdapat *dure* dan *jerengat*. Atap dan puncak *prasada* di Pura Dalem Cemara tampaknya unik sekali, berbeda dengan atap dan puncak *prasada* di Pura Susunan Wadon. Permukaan atap tidak rata tetapi berlekuk-lekuk dan di atasnya terdapat pepalihan, lebih tinggi dari atap sehingga menyerupai tangkai dari puncaknya. Landasan puncak berbentuk segi empat yang pada ke empat sudutnya dihiasi dengan *dure* (*jerengat*). Secara keseluruhan, bentuk puncak ini menyerupai sebuah *kembang bajra* dengan bagian yang tegak persegi delapan di tengah-tengahnya. Bagian yang terakhir ini, mempunyai puncak atau bagian atas yang berbentuk bundar.

Menurut pengamatan setempat, kerusakan yang terjadi berpangkali disebabkan oleh berbagai hal antara lain mungkin daya

rekat tanah lempung yang dipergunakan dahulu kala telah berkurang, akibat hujan dan panas. Sebab lainnya ialah akar pohon *kepah* yang tumbuh di dekat bangunan itu telah menyerang fundasi bangunan, yang mengakibatkan keutuhan bangunan menjadi rusak. Sementara itu, barangkali gempa bumi telah turut pula menggoyang-goyang bangunan itu dari kedudukan aslinya. Timbullah "perpisahan" batu-batu karang, yang membuat kerengangan sekitar 2 cm hingga 20 cm. *Prasadapun* menjadi miring (lih. foto kulit luar dan foto 1). Keadaan seperti tersebut di atas dapat dianggap sudah sangat gawat dan oleh karena itu harus segera dilakukan tindakan penyelamatan, supaya bukti sejarah yang penting itu tidak lenyap begitu saja bersama-sama dengan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

Tindakan penyelamatan yang akan dilakukan ialah pemugaran secara menyeluruh dan untuk keperluan itu telah diperoleh persetujuan dan kesepakatan masyarakat desa Serangan. Pekerjaan akan dikerjakan bersama dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia pada Suaka Purbakala Bali dan masyarakat setempat.

## **2. Biaya pemugaran**

Berdasarkan rencana pemugaran yang telah disusun oleh tim Suaka Purbakala Bali, maka pekerjaan akan dilakukan secara bertahap sesuai dengan prinsip pemugaran kepurbakalaan. Hal ini sangat perlu, agar hasil pemugaran tidak merusak bukti sejarah leluhur kita. Tim tersebut segera melakukan persiapan-persiapan, yang disusul dengan penerbitan laporan dengan pembuatan dokumentasi yang lengkap dibebankan kepada anggaran tahun 1990 - 1991 sebesar Rp. 6.033.000,00. Pekerjaan

selanjutnya ialah pemugaran Pelinggih Ratu Agung yang dimulai sejak penurunan batu-batu asli, membuat susunan percobaan, konservasi, pemasangan kembali batu-batu asli, penataan halaman *pura* dan lain-lainnya dibebankan kepada dana yang tersedia pada tahun 1991 - 1992 sebesar lebih dari Rp. 28.000.000,00.

Pemugaran terhadap bangunan-bangunan keagamaan (bangunan nonarkeologis) seperti *peinggih*, *tajuk* dan sebagainya dibiayai sepenuhnya oleh swadaya masyarakat setempat. Mereka telah mengeluarkan biaya dengan penuh kesadaran hingga Rp. 104.146.275,00. Selama pekerjaan pemugaran berlangsung, masyarakat telah mengerahkan tenaga gotong royong rata-rata 5 hingga 10 orang setiap hari dan selama itu Suaka Purbakala Bali telah melibatkan tenaga-tenaga teknis secara bergilir sejak awal Desember 1990 hingga akhir September 1991, rata-rata 7 orang setiap hari. Demikianlah pemugaran Pelinggih Ratu Agung dan lain-lainnya di Pura Dalem Cemara, Serangan telah merupakan hasil kerjasama yang baik antara pemerintah dan penduduk setempat. Walaupun demikian, pekerjaan pelestarian ini baru sebagian kecil saja, yang segera harus dilanjutkan dengan pemugaran tembok keliling, pengaturan dan pemanfaatan lingkungan *pura* dan lain-lainnya.

### **3. Pelaksanaan pemugaran**

Pemugaran peninggalan purbakala pada umumnya dan pemugaran Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara khususnya bertujuan untuk mengembalikan bangunan itu kepada bentuk aslinya. Pekerjaan ini seharusnya dapat dipertanggungjawabkan secara teknis arkeologis dan untuk itu diperlukan suatu studi teknis yang mendalam terlebih dahulu.



Secara bertahap pemugaran di Serangan adalah :

a). Penurunan batu-batu asli

Sebelum batu-batu asli diturunkan dari posisi aslinya, maka terlebih dahulu dilakukan penggambaran, pembuatan dokumentasi selengkapnya dan setiap batu diberi nomor. Dokumen ini sangat diperlukan pada saat pemasangan kembali, supaya tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan yang dapat merusak bukti sejarah. Seluruh batu yang dipergunakan untuk membangun Pelinggih Ratu Agung berjumlah 1.616 buah, terdiri atas 906 buah batu luar, 246 buah batu bilik *prada* dan 427 buah batu isian. Di antara batu-batu itu, hanya sekitar 251 buah batu luar dan batu bilik *prasada* yang telah pecah (lih. foto 2 dan 3).

b). Konservasi dan pengawetan

Pekerjaan konservasi ialah pembersihan mekanis yaitu mencuci batu-batu candi dengan air dan penyambungan batu-batu yang pecah dengan mempergunakan DF. 614 sebelum susunan percobaan dilakukan. Hampir semua batu yang pecah dapat disambung kembali dan hanya sedikit sekali yang tidak dapat disambung karena kondisinya sudah sangat rusak. Konservasi dengan memakai AC. 322 dikerjakan setelah semua batu luar dipasang kembali. Pengawetan dengan masonsil atau dengan bahan lainnya tidak dapat dilakukan, karena dampak negatif dari penggunaan bahan-bahan ini belum diketahui secara pasti. Dalam pekerjaan ini, Suaka Purbakala Bali mendapat bantuan teknis dari Laboratorium Proyek Konservasi Candi Borobudur, Jawa Tengah (lih. foto 4).

c). Susunan percobaan

Susunan percobaan dilakukan secara berulang-ulang, supaya

bentuk aslinya dapat dibangun kembali. Hampir seluruh batu asli dapat dipasang kembali di tempatnya semula dan hanya sebagian kecil saja yang diganti dengan batu-batu baru (lih. foto 5).

d). Pemasangan kembali batu asli

Titik poligon menjadi patokan dalam pemasangan kembali batu-batu asli, yaitu titik-titik batu yang dibuat pada saat pengukuran menjelang penurunan batu-batu asli. Pergeseran yang terjadi sebagai akibat telah melesaknya kaki *prasada* berkisar antara 3 cm sampai 10 cm dapat dikembalikan kepada posisi as bangunan. Ketinggian kaki yang ternyata tidak rata, diusahakan mengadakan penyesuaian dengan mengatur spesi, sehingga permukaan kaki menjadi rata. Pintu ke bilik *prasada* diganti karena yang lama telah rusak dan dengan demikian pemasangan bagian badan dan bilik tidak mendapat kesulitan. Demikian juga pemasangan selanjutnya dapat dikerjakan dengan baik hingga bagian puncak. Batu asli yang diganti hanya 3 buah dan ditambah 3 buah *jerengat* sebagai pengganti yang tidak ditemukan kembali, mungkin karena sudah rusak sama sekali (lih. foto 6).

Demikianlah *prasada* kuno yang disebut Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara, Serangan telah "bangun" kembali dan kini berdiri dengan keagungannya dihadapan kita semuanya. Kini masa depan warisan budaya yang agung ini sepenuhnya berada di tangan kita.

### **BAB III**

## **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk sementara dapat disimpulkan, bahwa Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara adalah sebuah *prasada* kuno yang menyerupai sebuah genta. Mungkin sekali *prasada* ini berasal dari abad 15 - 16 M. yang merupakan bukti sejarah yang penting.

Dalam usaha pelestarian yang masih perlu dilanjutkan maka dapat disarankan agar seluruh kekunaan di desa Serangan dapat dipugar secara teknis arkeologis, misalnya Pura Susunan Wadon yang telah memperlihatkan kerusakan. Analisis Dampak Lingkungan Kepurbakalaan perlu juga mendapat perhatian yang serius, terutama dalam pemanfaatan lingkungan kepurbakalaan, supaya keserasian dan keindahan tetap dapat dipertahankan. Di samping itu dapat disarankan agar peranan dan tanggung jawab Desa Adat sebagai lembaga tradisional dapat lebih ditingkatkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernet Kempers, A.J.,** *Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology, Guide to the Monuments,* 1977.
- Goris, R. dan Dronkers,** P.L., Bali, *Atlas Kebudayaan,* Diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.
- Moojen, P.A.J.,** *Kunst op Bali, Inleidende Studie tot de Bouwkunst,* 1926.

Foto 1.

*Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara, Serangan dalam keadaan rusak : batu - batunya renggang, miring dan kakinya melesak*

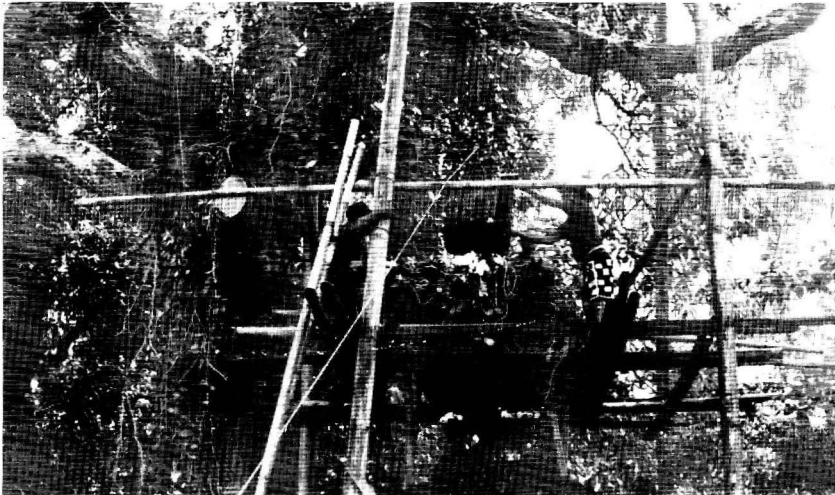
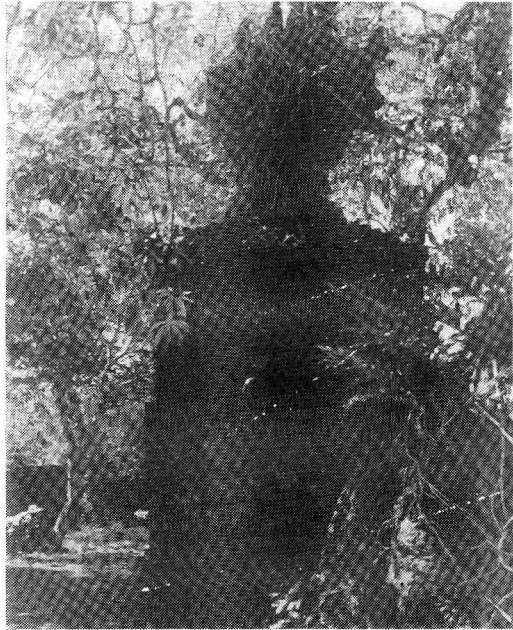


Foto 2. Penurunan batu-batu asli Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara, Serangan dimulai dari puncak.

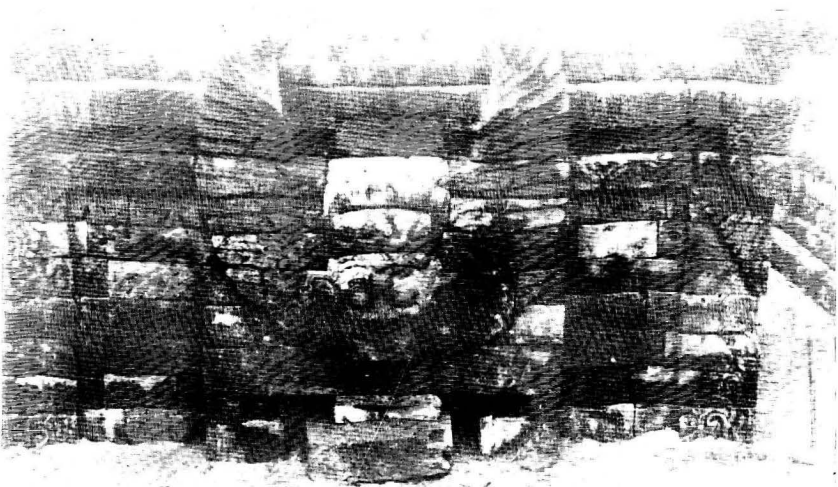


*Foto 3. Penomoran batu-batu Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara, Serangan sebelum diturunkan.*

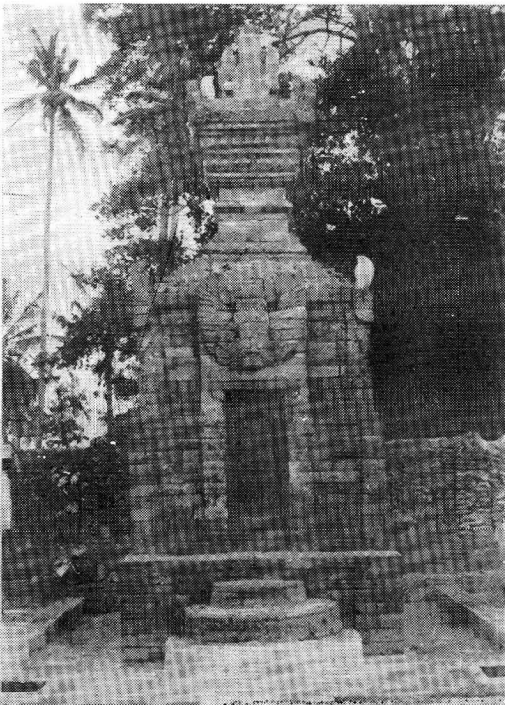


*Foto 4. Penyambungan batu-batu yang pecah, Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara, Serangan.*





*Foto 5. Susunan percobaan Pelinggih Ratu Agung di Pura Dalem Cemara, Serangan*



Perpustakaan  
 Direktorat Perlindungan dan  
 Pembinaan Peninggalan  
 Sejarah dan Purbakala

*Foto 6.  
 Pelinggih Ratu Agung "bangun" kembali setelah dirawat oleh Su-aka Purbakala Bali bersama penduduk setempat.*

...  
 ...  
 ...  
 ...

PERPUSTAKA  
PE

Perpustakaan  
Jenderal

9  
M